

# Ketimpangan dan Anak-anak di Indonesia



Arianto A. Patunru (ACDE-ANU)  
Santi Kusumaningrum (CCP-UI)

# Konteks

- Indikator makroekonomi bagus
- Meskipun kemiskinan menurun, kerentanan masih besar
- Ketimpangan regional, kemiskinan non-pendapatan perlu lebih diperhatikan
- Ketimpangan memburuk – fokus: anak-anak





# Ketimpangan Gender dan Umur

- Pada 2009, >30% penduduk adalah anak, lebih dari 21 juta di rumah tangga miskin/rentan.
- Perempuan mempunyai peluang yang lebih besar untuk terdeprivasi di bidang pendidikan.
- Jumlah perempuan umur 10+ yang tidak bisa membaca dua kali lipat dari laki-laki, dan perempuan yang tidak bersekolah tiga kali lipat dari laki-laki.
- Angka melek huruf sekitar 93%, angka untuk laki-laki lebih tinggi daripada perempuan.



# Kesehatan

- Jumlah bayi yang tidak mendapat imunisasi lengkap masih tinggi
- Probabilitas untuk menderita diare mencapai 8% pada balita dengan ciri-ciri: perempuan, tidak mendapat imunisasi, tinggal di perdesaan, tinggal di rumah yang sebagian besar lantainya dari tanah, tidak memiliki toilet, dan tidak menggunakan penerangan listrik.
- Probabilitas lebih tinggi di provinsi yang miskin (>8%), dan lebih rendah di provinsi yang tidak miskin (6%).
- Akses terhadap sanitasi dan air bersih masih rendah, khususnya di Indonesia bagian Timur.
- Kebanyakan keluarga tinggal di rumah yang sangat sempit dengan fasilitas pembuangan limbah yang buruk.



# Pencatatan Kelahiran

- Hampir 40% anggota rumah tangga berumur 0-17 tahun tidak memiliki akta kelahiran. Kepala rumah tangga menyatakan bahwa penyebabnya utamanya anaknya tidak memiliki akta kelahiran adalah tingginya biaya pengurusan akta (28%) dan kurangnya informasi cara mendapatkannya (17.25%).
- Kasus tidak dimilikinya akta kelahiran lebih banyak terjadi di luar Jawa dibandingkan di Jawa.



# Pekerja Anak

- Sekitar 7,6% anak usia 10-15 tahun bekerja, dengan 61% laki-laki dan 39% perempuan.
- Tiga persen dari anak yang bekerja pada 2009 dan 2011 bekerja 7 hari dalam seminggu.
- Anak laki-laki mempunyai peluang untuk bekerja 97% lebih besar daripada anak perempuan. Peluang anak di perkotaan menurun 50%, menunjukkan bahwa anak yang bekerja lebih banyak terjadi di perdesaan dibandingkan di perkotaan.
- Probabilitas untuk bekerja meningkat sejalan dengan peningkatan umur, menurun dengan meningkatkan pendapatan keluarga, dan meningkat sejalan dengan meningkatnya umur dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga.



# Kejahatan

- Lebih sedikit anak (0-18 years old) yang menjadi korban kejahatan dibandingkan orang dewasa, tetapi tindak kejahatan yang dialami anak cenderung meningkat. Misalnya, persentase anak yang menjadi korban pencurian, perampokan, dan pembunuhan meningkat dari 9%, 30%, dan 14% pada 2009, menjadi 9.8%, 33%, dan 25% pada 2011.
- Jenis kelamin dan pendapatan bukan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap peluang anak menjadi korban kejahatan. Baik laki-laki maupun perempuan mempunyai peluang yang sama. Selanjutnya, kejahatan dapat terjadi pada anak tanpa memedulikan pendapatan keluarganya.
- Probabilitas untuk menjadi korban kekerasan meningkat hampir 40% pada anak di perkotaan dibandingkan di perdesaan.





# Pernikahan Dini

- Pernikahan dibawah umur (didefinisikan sebagai pernikahan dibawah umur 16 tahun) tetap tinggi, sekitar 11% pada 2011, dibandingkan dengan 9,4% dan 11,2% pada 2007 dan 2009.
- Pernikahan di bawah umur lebih banyak terjadi di perdesaan dibandingkan di perkotaan. Menariknya, kasus pernikahan di bawah umur lebih banyak terjadi di Jawa dibandingkan di Luar Jawa – meskipun Jawa relatif lebih makmur dibandingkan Luar Jawa.
- Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pesentase pernikahan pada usia 15-19 tahun adalah 42% dan hampir 5% pada umur 10 sampai 14 tahun. Persentase pernikahan pada usia 10-14 tahun 6% lebih tinggi di perdesaan, 10% lebih tinggi di kalangan anak perempuan yang tidak bersekolah, dan 6% lebih tinggi pada kelompok sepuluh persen termiskin.





# Tantangan

- Penerbitan perundangan yang ambisius membuat penerapannya yang membingungkan
- Agenda kebijakan perlindungan anak dan penurunan kemiskinan kurang sejalan
- Kurang tepatnya alokasi anggaran
- Pelayanan yang kualitasnya kurang baik
- Kompleksitas Desentralisasi



# Rekomendasi

- Mengalihkan fokus dari input ke output
- Meningkatkan jumlah dan kualitas pelayanan
- Mendistribusikan pelayanan tidak hanya berdasarkan rasio, tetapi juga berdasarkan proyeksi
- Mengadopsi pendekatan yang lebih terpadu untuk mengurangi kemiskinan yang memperhatikan dan menangani potensi guncangan yang dialami anak, dan yang memperkuat kapasitas keluarga dan komunitas untuk melindungi dan menjaga kesejahteraannya
- Memberikan sumberdaya yang lebih banyak dan berinvestasi pada hal-hal yang penting

